

RASA DAN GAYA DALAM PENULISAN KARYA SASTRA: STUDI PADA MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA ARAB IAIN METRO

Ika Selviana

Institut Agama Islam Negeri Metro
Email: ika.selviana@metrouniv.ac.id

Abstract

Writing literary works is indeed not an easy thing, especially for Arabic language and literature students as novice writers. When applying literary theory to works, they tend to present their writing as a curse in a diary without paying attention to language style.

This article aims to discover the tastes and styles of language often used by Arabic Language and Literature students in writing literary works, and how relation of both. The method used in this article is descriptive qualitative, using two approaches. The first approach is an objective approach that aims to find a variety of tastes in literary works, and the second approach is a stylistic study which aims to determine the types of language styles used. The primary data source is aimed at students of Arabic Language and Literature IAIN Metro, with data collection techniques in the form of documentation and participatory observation.

In this article, it is found that feelings of longing, sadness, and happiness often appear in the writing of literary works of Arabic Language and Literature students at IAIN Metro. In addition, sometimes there is also affection, pride, admiration, anger, anxiety, surprise, and resignation. Meanwhile, in writing literary works, it is found that many students have applied language styles in their poetry even though the application is still minimal.

Keywords : *Feeling, language style, and Poetry*

Abstrak

Kepenulisan karya sastra memang tidaklah menjadi suatu hal yang mudah terutama untuk mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab sebagai penulis pemula. Saat mengaplikasikan teori sastra ke dalam karya, mereka cenderung menampilkan tulisannya seperti sebuah curhatan di buku diary tanpa memperhatikan adanya gaya bahasa. Artikel ini bertujuan untuk menemukan rasa dan gaya bahasa yang sering digunakan oleh mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab dalam penulisan karya sastra, serta bagaimana relasi keduanya. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah pendekatan objektif yang bertujuan menemukan ragam rasa dalam karya sastra, dan pendekatan ke dua adalah dengan kajian stilistika yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan. Sumber data primer ditujukan pada mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab IAIN Metro, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi partisipatif. Pada artikel ini, ditemukan bahwa rasa rindu, sedih, dan bahagia lah yang sering muncul dalam penulisan karya sastra mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab IAIN Metro. Selain itu, terkadang muncul pula rasa sayang, bangga, kagum, marah, cemas, terkejut, dan pasrah. Sedangkan dalam penulisan karya sastra, ditemukan bahwa sudah banyak mahasiswa yang mengaplikasikan gaya bahasa dalam puisinya meskipun penerapannya masih minim.

Kata Kunci: *gaya bahasa, puisi, dan rasa*

Pendahuluan

Melalui rasa seseorang bisa menciptakan sebuah karya sastra. Namun

pada faktanya, banyak penulis pemula menyatakan bahwa sulit menemukan gagasan dalam penulisan karya sastra, padahal ide bisa dihadirkan dari pengalaman rasa seseorang baik itu sedih, senang, kecewa, gelisah, dan sebagainya.

Sebagai sebuah karya yang memiliki makna tersirat, Isi sastra dan maksudnya tidak bisa secara langsung terlihat, tertangkap, dan terpahami. Makna tersembunyi lebih dominan dalam karya sastra, dari pada makna lugas. Efek pengasingan dalam sastra melambatkan penyerapan kita terhadap maknanya. Tetapi justru di sana pula letak intensitas maknanya.¹ Dengan demikian, Kehadiran perasaan dalam karya sastra tidak serta merta membuat karya sastra hanya sebagai wadah menuangkan perasaan penulis, tetapi akan menjadi sebuah potret pengalaman kehidupan yang terbalut dengan gaya bahasa yang indah sebagai hiburan.

Permasalahan yang tampak di lapangan adalah ketika seorang pengarang sudah menemukan gagasan dari perasaan yang dituangkan dalam karya sastra. Seseorang cenderung menampilkan tulisannya seperti sebuah curhatan di buku diary tanpa memperhatikan gaya kepenulisan dalam karya sastra. Hal ini peneliti temukan pada beberapa mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab saat

mengaplikasikan teori sastra ke dalam karya. Beberapa dari mereka menuliskan puisi yang berasal dari pikiran dan perasaan maupun pengalaman pribadi, namun dalam bentuk penyampaian yang sederhana tanpa memperhatikan gaya bahasa dalam karya sastra. Pada umumnya, gaya bahasa meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat)²

Hubungan antara rasa dan gaya bahasa ini lah yang sering luput dari penulis pemula dalam kepenulisan karya sastra terutama puisi. Hal ini menjadikan sebuah karya sastra berbentuk puisi yang hadir hanya seperti curhatan-curhatan yang bertebaran di kolom media sosial padahal rasa merupakan unsur yang ada dalam karya sastra dan bisa dijadikan gagasan dalam kepenulisan karya sastra. Gaya bahasa juga merupakan unsur penting dalam sastra yang merupakan cara pengungkapan bahasa yang khas bagi seorang pengarang. Namun, hubungan keduanya masih sulit ditemui di beberapa aplikasi penulisan puisi pada mahasiswa bahasa dan sastra Arab IAIN Metro.

¹*Ibid.*, h. 31.

²Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), h. 33-42.

Landasan Teori

Salah satu unsur yang dapat membangun karya sastra salah satunya adalah rasa. Rasa atau perasaan yang begitu saja muncul dari sebuah inspirasi, lalu menimbulkan perhatian yang dalam untuk segera ditumpahkan, bisa jadi awal mula seseorang menulis karya sastra. karenanya seseorang harus bisa menyediakan diri agar bisa menyerap ilham dari mana pun dan kapanpun. Perasaan pengarang yang terlibat jauh – bisa didapat melalui ketajaman observasi dari berbagai referensi.³ Dari sinilah unsur rasa dalam karya sastra tidak bisa serta merta dituangkan menjadi sebuah karya. Namun, seorang pengarang harus mampu mengolah rasa dengan membaca banyak referensi karya sastra agar rasa yang tertulis menjadi sebuah rangkaian kalimat yang bernilai dan dapat mempengaruhi pembaca.

1. Unsur-Unsur Intrinsik Karya Sastra

Dalam kajian sastra Arab disebutkan, bahwa sebuah ungkapan dapat dikategorikan sebagai karya sastra, baik genre syair maupun genre prosa, apabila ungkapan tersebut memenuhi empat unsur, yaitu: 1) rasa (العاطفة) 2) imajinasi (الخيال), 3) gagasan (الفكرة), 4) bentuk (الصورة). Ada yang menyebut *al-fikrah* dengan istilah المعنى (tema), dan *shurah* dengan istilah

الأسلوب (gaya bahasa). Unsur-unsur ini yang kemudian disebut dengan istilah unsur-unsur intrinsik (*al-'anashir al-dakhiliyyah*), yaitu unsur-unsur dalam yang membangun sebuah karya sastra.⁴

Dari ke empat unsur intrinsik dalam karya sastra, unsur pertama yaitu rasa sering sekali menjadi sebuah gagasan penyair atau penulis pemula memunculkan ide dalam karya sastranya. Pengalaman Rasa atau perasaan sering sekali dituangkan dalam syair atau puisi sebagai curahan hati dari penyair. Terlepas dari adanya imajinasi dan gagasan dalam sebuah karya sastra. rasa menjadi unsur yang pertama menjadi sorotan peneliti, karena unsur ini menjadi sesuatu yang amat penting bagi seorang penulis pemula, apa dan bagaimana rasa tersebut dituangkan dalam sebuah syair dan bagaimana unsur tersebut berhubungan erat dengan unsur gaya bahasa sebagai pemanis dalam sebuah karya sastra. berikut ini, unsur intrinsik sastra yaitu: rasa dan gaya bahasa.

a. Rasa (عاطفة)

Rasa sastra merupakan salah satu unsur-unsur sastra yang sangat penting, karena rasa sastra inilah yang membedakan antara karya sastra dan karya ilmiah lainnya, antara sastrawan dan cendekiawan atau ilmuwan, serta antara penyair dan ahli nadzam.⁵

³ Tim Penulis, *Annida, Buku Sakti Menulis Fiksi*, (Jakarta: Kimus Bina Tadzkia, 2004), h. 20.

⁴Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 75.

⁵Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, h. 75.

Perasaan yang dimaksud adalah himpunan perasaan dan emosi yang muncul di dalam dan sepanjang teks, baik monoton dengan rasa tunggal - misalnya sedih, gembira, atau marah-maupun yang beraneka rasa, di mana pengarang berpindah dari satu rasa ke rasa yang lain setiap kali beralih dari satu tujuan ke tujuan yang lain, atau aneka rasa tersebut terbagi pada peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh secara beruntun.⁶

Ada dua istilah yang oleh para sastrawan seringkali disamakan dengan rasa, yaitu *feeling* dan emosi. *Feeling* ialah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan atau obyeknya.⁷ Sedangkan emosi adalah keadaan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian yang bersifat subyektif.⁸ Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*).⁹ Oleh karena itulah emosi ini sering sekali tertuang dalam karya-karya penyair dengan kekhasan bahasa masing-masing penulis.

Untuk mengetahui dan menilai rasa sastra, diperlukan adanya ukuran-ukuran (*miqyas*) di antaranya adalah:

⁶Sangidu, *Strukturalisme dalam Sastra Arab: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), h. 38.

⁷Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 11.

⁸Syamsir Arifin, *Kamus Sastra Indonesia*, (Padang: Angkasa Raya, 1991), h. 40.

⁹Eva Farhah, dkk, *Syair Arab Modern: Teori dan Aplikasinya*, (Surakarta: UNS Press, 2016), h. 49.

1. Kebenaran Rasa (*Shidq al- 'Athifah*)

Maksudnya rasa itu timbul dengan sebenarnya, tidak dibuat-buat sehingga rasa tersebut dapat memberikan nilai yang kekal dalam sebuah karya sastra. misalnya, kematian seorang anak dapat membangkitkan rasa sedih, kemenangan dalam perjuangan dapat menimbulkan rasa gembira, dan seterusnya. Bagi seorang sastrawan, rasa sastra yang hakiki dapat menembus dan bersemi dalam hati sanubari pembaca atau penikmat sastra, dan ia kan merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh sastrawan.¹⁰

2. Kekuatan Rasa (*Quwah al- 'Athifah*)

Yang dimaksud dengan kekuatan rasa di sini bukan beraneka ragamnya rasa sastra yang ditampilkan. Terkadang rasa yang tenang (*hadi'*) itu lebih berpotensi memberikan pengaruh kepada pembaca. Dikarenakan terdapat perbedaan antara karakteristik rasa dalam tingkat kekuatannya, maka untuk membuat ukuran (kriteria) mengenai kekuatan rasa mengalami kesulitan. Namun yang menjadi pegangan, bahwa sumber kekuatan rasa adalah sastrawan itu sendiri.¹¹ Rasa yang kuat pada karya

¹⁰Ahmad al-Syaib, *Ushul al-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1964), h. 190.

¹¹Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h.77.

sastra akan berpengaruh kepada pembaca atau pendengar sastra.

3. Kelanggengan Rasa (*Tsabat al- 'Athifah*)

Maksudnya adalah kelanggengan rasa pada diri seorang sastrawan atau penyair selama ia berkarya. Hal ini dimaksudkan agar rasa tersebut tetap kuat berpengaruh pada hasil karyanya. Dengan demikian, si pembaca atau si pendengar akan merasakan kelanggengan rasa sastra tersebut sekalipun terdapat perbedaan situasi. ¹²¹³ misalnya, syair Abu Tamam saat ia menyaksikan peperangan antara Ali dan Mu'awiyah, kemudian ia mengabadikannya dalam ungkapan syair berikut ini:

السيف اصدق أنبأ من الكتب # في حده
الحد بين الجد واللعب

*Pedang itu lebih benar dari pada
Kitabsebagai peringatandalam
ketajamannya terdapat hukuman Antara
kesungguhan dan permainan¹⁴*

Syair di atas senantiasa memiliki kelanggengan rasa, meskipun dibaca dalam keadaan apapun. Sebab Penyair mengungkapkan syair ini saat menyaksikan kepedihan dan keharuan yang dialami Ali maupun Mua'wiyah. Begitu kejam dan mudahnya sebuah pedang keluar dari sarungnya, sehingga

ia mengalahkan kebenaran kitab dari memberikan keputusan di antara mereka.

4. Ragam Rasa (*Tanawu' al- 'Athifah*)

Maksudnya adalah kemampuan sastrawan dalam mentransformasikan kesan-kesan rasa yang beraneka ragam dalam jiwa pembaca, seperti rasa cinta, rasa semangat, rasa kagum, rasa simpati, rasa bangga, dan sebagainya. Rasa sastra semacam ini merupakan bakat yang tidak banyak dimiliki oleh sastrawan.

5. Tingkat Rasa (*Sumuw al- 'Athifah*)

Para kritikus sastra sepakat mengatakan bahwa tingkat rasa adalah perbedaan tinggi rendahnya rasa sastra bagi setiap sastrawan. Perbedaan ini dapat diketahui dari segi keindahan gaya bahasa (stilistika) yang dipergunakan. Seperti syair Ibnn al-Mu'iz berikut ini:

أهيم بالحسن كما ينبغي # وأرحم
القبح فأهواه

Aku mencintai kebaikan

Sebagaimana layaknya

Dan aku menyayangi kejelekan

Kemudian menyukainya¹⁵

Maksudnya, al-Mu'iz menggambarkan kejelekan sebagai keindahan dengan harapan, agar seseorang meyakini dan melakukan perbuatan sebaliknya. Jadi, dalam ungkapan syair

¹²*Ibid.*, h. 79.

¹³*Ibid.*, h. 78.

¹⁴Ahmad al-Syayib, *Ushul al-Naqd al-Adabi*, h. 197.

¹⁵M. 'Abdd al-Mun'im Khafaji, *al-Syi'r Jahili*, (Beirut: Dar al-Kitab, 1995), h. 48.

tersebut, al-Mu'iz menggunakan kata *al-qubh*, tetapi yang dimaksudkan adalah sebaliknya, yaitu *al-jamil*. Karena kejelekan atau perbuatan hina memang menyenangkan dipandang nafsu, sehingga ia membuat *qarinah* dengan kata hawa. Di samping itu, kalau *al-qubh* yang dikehendaki, maka terjadi kontradiksi dengan kaliman sebelumnya.¹⁶

b. Gaya (اسلوب)

Pada Tradisi Arab, Istilah style dikenal dengan *uslub*.¹⁷ Kata *uslub* berasal dari akar kata *salaba (as-syai')* yang berarti mencabut sesuatu, mengambilnya lalu menguasainya (*al intiza' wa al-akhdu wa al-istila' 'alaihi*).¹⁸ Secara UMUM, *Uslub* diartika sebagai cara pengungkapan tuturan.¹⁹

Gaya bahasa berdasarkan maknanya, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan dapat dijelaskan sebagai berikut. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi, bila sudah ada perubahan makna, entah

berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya bahasa.²⁰ Gaya bahasa itu lah yang membuat sebuah kata menjadi bahasa yang khas. Khas karena bahasanya telah direkayasa dan dioles sedemikian rupa. Dari polesan itu kemudian muncul gaya bahasa yang manis. Dengan demikian seharusnya pemakaian gaya bahasa harus didasari penuh oleh pengarang.²¹ Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengolah kata menjadi sebuah kata yang khas dengan makna konotatif bukan lagi makna denotatif.

Pradopo dalam Endraswara menyatakan bahwa nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya.²² Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah kata tetapi juga rangkaian dari kata-kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan²³

Melalui gaya bahasa sastrawan menuangkan idenya. Bagaimanapun perasaan saat menulis, jika menggunakan gaya bahasa, karya yang dihasilkan akan

¹⁶Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 81.

¹⁷Hasan Said Ghazala, *A Dictionary of Stylistic and Rhetoric*, (Malta: Elga Publication, 2000), h. 102.

¹⁸Majma' al-Lughah al'arabiyyah, *al-Mu'jam al Wasit*, (Istambul: Dar al-Da'wah, tt.), cet II

¹⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub (Stilistika Bahasa dan Sastra Arab)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), Cet. 2, h..10.

²⁰Ahmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa, Ayat-ayat Eskatologi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 82.

²¹ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 72.

²²*Ibid.*

²³ Gorys Keraf, *Komposisi*, (Ende Flores Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 1997), h. 112.

semakin indah. Jadi, dapat dikatakan gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra.²⁴ oleh karena itulah keberadaan gaya bahasa merupakan salah satu komponen penting dalam kepenulisan karya sastra, sebab adanya gaya bahasa membuat sebuah karya sastra tidak hanya sebagai ungkapan perasaan ataupun pengalaman hidup pengarang tetapi juga dapat menjadi sebuah hiburan yang indah bagi pembacanya.

Terdapat dua jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa kiasan sendiri dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Bersifat eksplisit yang dimaksudkan adalah ia langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.²⁵

Simile adalah suatu istilah yang hampir sama dengan *tashbih* dalam sastra Arab. *Tashbih* berarti penyerupaan secara bahasa. Sedangkan secara

terminologis adalah menyerupakan dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu.²⁶

2) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga polok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan.²⁷

Bentuk ungkapan metaforis dapat dijumpai di baris-baris berikut ini:

Pagiku hilang sudah melayang
*Hari mudaku sudah pergi*²⁸

3) Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti “menerima bersama-sama”. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pras

²⁴Syafe'i Zaini, “Penguasaan Gaya Bahasa terhadap Keterampilan Menulis Pantun Jenaka”, Jurnal Edukasi Budaya, h. 108, diunduh pada 11 Agustus 2019 dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/viewFile/5156/4576>

²⁵*Ibid.*, h. 138.

²⁶ Ahmad al-Hashimi dalam Ahmad Muzakki, *Stilistika Alqur'an: Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 137.

²⁷Ahmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa, Ayat-ayat Eskatologi*, h. 89.

²⁸Ali Hasymi, “Menyesal”.

pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totem pro toto).²⁹ Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.³⁰

4) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat, dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antar dua komponen gagasan. Seperti: “Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah” (bukan bantalnya yang gelisah, tetapi orangnya).³¹ Pengertian gaya bahasa ini, dalam kajian sastra Arab hampir semakna dengan *isti'arah*, yaitu peminjaman kata untuk dipakai dalam kata yang lain karena ada beberapa faktor. Pada lazimnya, orang

Arab sering meminjam kata dan menempatkannya untuk kata lain tatkala ditemukan alasan-alasan yang memungkinkan.³²

5) Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani, *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”.

Pembahasan

Salah satu jenis karya sastra adalah puisi. Puisi biasa dijadikan sebuah karya yang dapat mewakili perasaan penyair. Hal ini lah yang sering dijadikan alasan penulis pemula untuk mendapatkan ide menulis puisi berdasarkan ungkapan perasaan.

Sebuah pengalaman rasa banyak dituangkan dalam karya puisi mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab. Rasa yang paling banyak menjadi ide dan gagasan dalam

²⁹Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 142.

³⁰Ahmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa, Ayat-ayat Eskatologi*, h. 91.

³¹Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 142.

³²Ahmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa, Ayat-ayat Eskatologi*, h. 92.

karya mereka adalah rindu. Seperti puisi berikut ini:

RINDU³³

*Rindu...
Sampaikan Kepada Angin-Angin
Untuk Menghantarkan Rasa Ini
Kepada Seseorang Wanita Yang Tidak
Sedang Bersamaku Saat Ini*

Aku...

*Merindukan Sosok Wanita
Yang Kuat, Diam Tegar Di hadapan
Anak-Anaknya Yang Selalu Kau
Rawat, Dan Sekarang Sudah Dewasa*

Rindu...

*Aku Sangat Merindukan Bahu
Yang Selalu Siap Menerima
Keluh Kesahku Selama Aku
Jauh Darinya*

*Satu Doaku Beri Dia Kesehatan
Supaya Kelak Rindu Ini
Segera Dipertemukan.*

Dalam puisi di atas, penyair menyampaikan kerinduannya kepada ibunda tercinta. Hal itu tampak jelas pada bait syair ke dua dan ke tiga yang dipaparkan dengan bahasa yang lugas tanpa adanya kalimat metaforis.

Perasaan rindu yang ditujukan terhadap ibunda tampak pula dalam puisi berikut ini:

BUNDA³⁴

*Bunda
Aku rindu denganmu
Aku rindu dengan hangatnya pelukanmu
Aku rindu dengan senyuman manismu*

Bunda

*Terimakasih engkau telah mendidik
sampai saat ini*

*Terimakasih engkau telah mengaariku
banyak hal*

*Terimakasih engkau tela sabar
menghadapi sikapku yang seperti ini*

Bunda

*Bulanpun tertutup malu atas semua
jasamu*

*Hanya sebaith doa yang kulayakkan
pada tuhanku*

*Supaya berkumpul di titik temu yang
bahagia*

Terimakasih....

Dari dua puisi di atas, ada pula ungkapan kesedihan yang mengandung rasa rindu seperti puisi berjudul “Tentang Rasa” dan “Pergi tanpa Pesan” di bawah ini:

TENTANG RASA³⁵

*Lantas biarlah sementara begini
Tepatnya kan kubiarkan seperti ini
Hati ini mungkin perlu waktu*

³³Vatih Vaturrohmah “Rindu” BSA Semester 4, 2020.

³⁴Desmalia, ”Bunda”, BSA Semester 4, 2020.

³⁵Lusiana Puspa Dewi, “Tentang Rasa”, BSA Semester 4, 2020.

*untuk menghapus kenangan
meski otak tak berhenti berangan*

*Sesungguhnya ada rindu
yang diam diam mengusir kalbu
namun semua hanyalah bayangan semu*

*Rasa itu begitu menyiksa
kucoba pura-pura biasa saja
namun hati tersadar....
kini aku benar benar mengelabui rasa*

PERGI TANPA PESAN³⁶

*Angin mengembus seluruh tubuh ku
Malam sunyi, tak ada satu kata
terdengar di kupingku
Indah Nya awan malam
Yang ku dengar hanyalah jeritku jiwaku*

*Malam ini seolah bagaikan candu
Yang selalu ku harapkan tiap waktu
Mengingat Mu suatu bukti rasa Rinduku
Senyuman mahal itu tak lagi bisa ku
nikmati*

*Untuk mengusaikan Malam ini sangat
berat Bagiku...
Karena malam yang membuat ku
banyak mengingatmu....
Kepergian dengan waktu cepat
Seolah tak akan terbenam dalam
pikiranku*

*Waktuku yang selalu bersamamu
Tak akan bisa sirna
Kebersamaan dan kasih sayang serta
kenangan indah
Selamat jalan dan selamat tinggal....
Salah Mu akan selalu terlihat indah
Karena dirimu seorang yang selalu
Membuat bangga orang bahagia....*

HIDUP KELAM³⁷

*Hitam Pekat Selimuti Anganku
Keadaan Selalu Mencambukiku
Diam Terasa Hampa
Bergerak Seakan Tersiksa*

*Dulu Aku Selalu Disanjung
Dan Kini Selalu Digulung
Tapi Biarlah
Mungkin Itu Takdir Ilahi*

*Kuhanya Bisa Terpaku
Terjerat Terdiam Dan Membisu
Sembari Melantunkan Do'a Kupanjat
Kepadamu Sang Pemberi Hayat*

“Tentang Rasa” mencoba mengungkapkan kesedihan karena bayangan kenangan akan seseorang masih menghantui sehingga kerinduan itu masih terus hadir. Begitu pula puisi “Pergi tanpa Pesan” yang juga mengungkapkan kerinduan yang muncul di antara kesedihan karena sebuah perpisahan terhadap seseorang yang

³⁶Fitria Faranita, “Pergi Tanpa Pesan”, BSA Semester 4, 2020.

³⁷Ahmad Fatoni, “Hidup Kelam” BSA Semester 4, 2020.

istimewa. Sedangkan pada puisi “Hidup Kelam” mengungkapkan sebuah kesedihan yang diiringi dengan harapan di akhir baitnya.

Selain rasa kesedihan, ada pula perasaan bahagia yang diungkapkan melalui penggalan puisi berikut ini:

KEJUTAN DARI TUHAN³⁸

Oh Tuhan...

Tolong Jelaskan Padaku Bagaimana

Ini Bisa Terjadi?

Apa Aku Harus Percaya Ataukah Tidak

Yang Aku Pikirkan Sekarang Adalah

Kejutanmu Sangat Berhasil, Aku

Mendapat Sepucuk Surat Dari Yang

Terkasih Untuk Sang Kekasih.

INGATAN TANPA SESAL³⁹

Indah Ku Kenang

Hangat Kurasakan

Belaian Mungilmu

Keceriaan Diwajahmu

Kecil Kudidik Dan Kubesarkan

Emosi Yang Berbeda

Ucapan Yang Menyayat Perasaan

Tak Menggoyahkan Sayangku

Padamu....

Jika puisi untuk ibunda selalu bisa menjadi gagasan dan ide untuk menciptakan

sebuah puisi bagi para mahasiswa sebagai penyair pemula, puisi untuk ayah juga dapat menyumbangkan ide untuk melahirkan puisi. Seperti puisi berikut ini:

DUKUNGAN AYAH⁴⁰

Ayah

Tangga mimpi ini terlalu tinggi

Dorongan itu semakin membuatku mau

Bersungguh-sungguh katamu

Ayah

Ini sebuah harapan

Untuk adik dan beberapa orang

Apakah aku sebuah harapan itu?

Ayah

Fikirku melayang

Ingin berhenti sampai dititik ini

Tetapi itu bukan rencana awal

Ayah

Kau ajarkan aku arti peruntungan

Kau ajarkan aku arti kesuksesan

Toga akan bersingga di kepalaku

Pada puisi berikut, “Sesukamu”, penulis seolah dengan lugas menggunakan kata-kata denotatif tanpa gaya bahasa kiasan. Rasa yang ia sampaikan begitu jelas mengungkapkan kepasrahan. Dalam puisi ini, penyair mencoba mengungkapkan kepasrahan yang seolah mengungkapkan ketidakpedulian terhadap seseorang. Namun

³⁸Dinda Esitalia, “Kejutan Dari Tuhan”BSA Semester 4, 2020.

³⁹Ulfa Lailatul Fitria, “Ingatan Tanpa Sesal” BSA Semester 4, 2020.

⁴⁰Lailatul Hasana, “Dukungan Ayah”,BSA Semester 4, 2020.

di balik itu, penyair mengungkapkan rasa sayangnya dengan nasehat dan doa yang ia tuliskan setelah bait rasa tak acuhnya.

SESUKAMU⁴¹

*Teruskan saja sesukamu agar kau puas
Lakukan saja sesuai keinginanmu
Jalankan saja apa yang kau inginkan
Aku tak kan melarang apa yang kau lakukan*

*Karena semua keputusan di tanganmu
Apapun yang terjadi kau yang merasakan*

*Jangan ngeluh bila hasilnya buruk
Jangan menyesal jika tak memuaskan*

Aku di sini hanya bisa mendoakan yang terbaik

*Aku hanya bisa memberikan semangat
Walaupun dari jauh doaku pasti untukmu*

Doa yang selalu ku panjatkan pada yang berkuasa

Aku tak kan mengganggumu saat kau sibuk

Supaya kau konsentrasi

Pada sibukmu

Semoga hari ini kau selalu diberkahi

Dan selalu diberi kemudahan menggapai ridonya

Dari semua rasa rindu, sayang, sedih, dan bahagia yang sering menjadi ide bagi penulis pemula seperti mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab IAIN Metro, ada juga mahasiswa kritis yang menuliskan kegelisahannya tentang fenomena kehidupan tentang manusia. Dari beberapa puisi di atas, puisi berjudul “Manusia” ini ditulis pendek-pendek, selain menggunakan diksi yang pas, pengulangan-pengulangan kata dengan bentuk yang berbeda, dan ungkapan-ungkapan metaforis seperti hitam, putih, dan abu-abu.

MANUSIA⁴²

Antara muda dan tua

Disandingkan meski tak pantas

Untuk bersama

Tua memperdaya

Muda terpedaya

Aku bicara diantara belunggu usia

Aku ingin lepas dari itu semua

Dewasa menyiksa

Balita disiksa

Apakah ini yang dinamakan neraka dunia

Aku meminta keadilan itu

*Aku tak mau **hitam** atau **putih***

*Yang kumau hanya **abu-abu***

Hitunglah berapa banyak mulut yang kau anggap bisu

Yang tak lebih berharga dari gelar tuamu.

⁴¹Ahmad Fadlun Toribin, “Sesukamu”, semester 4, 2020.

⁴² Wahyu Aji Nurrohman, “Manusia”, BSA semester 4, 2020.

Puisi di atas memiliki kekuatan rasa (Quwah al-‘Athifah). Hal itu terjadi karena puisi ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembacanya. Pembaca seolah terpengaruh dengan teriakan yang disampaikan penyairnya tentang keresahan sosial. Hal ini sejalan dengan Akhmad Muzakki yang mengatakan bahwa kekuatan rasa dalam karya sastra akan mempengaruhi pembaca atau pendengarnya.⁴³ Dari segi Tingkat Rasa (Sumuw al-‘Athifah), puisi ini juga memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari puisi-puisi sebelumnya karena ia mengandung segi keindahan berupa majas antitesis yang menggunakan paduan kata yang berlawanan arti serta diksi-diksi yang berulang dengan pola yang berbeda. Bahkan puisi ini juga memiliki kebenaran rasa (Shidq al-‘Athifah) dan kelanggengan rasa (Tsabat al-‘Athifah) yang tampak pada gambaran keadaan tua dan muda, serta apa yang dialaminya.

Dari ke 10 puisi di atas, rasa rindu, sedih, dan bahagia yang banyak menginspirasi mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab IAIN Metro. Meskipun beberapa ada yang memiliki ragam rasa seperti rasa semangat, rasa cinta, rasa kagum, rasa bangga, rasa terkejut dan rasa cemas atau gelisah dalam satu karya.

Dari segi tingkat rasa (*Sumuw al-‘Athifah*) yang mengandung banyak gaya

⁴³Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 77.

bahasa, peneliti menemui 11 Judul puisi pada mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab IAIN Metro. Berikut ini penggalan-penggalan puisi dalam beragam gaya bahasa.

a) Simile

1. ***Semisal debu** yang melabuhkan dirinya pada selembat kertas putih
Tampak kusam tak sedikitpun tersentuh
Di atas rak yang tak terlihat
Akankah ada satu orang yang memperdulikannya?⁴⁴*
2. *Ia datang menghampiri
Memberi rasa yang belum pernah kutemui
Bagai malam memeluk bintang
Namun perlahan mulai hilang⁴⁵*
3. *Hidup dalam gairah
Bagaikan layar yang memudar
Hiruk pikuk dunia tak lagi terdengar
Oleh gendang telinga tanpa kehidupan⁴⁶*
4. *Kini kau hempasku
Bagai butiran debu
Kini kau menghilang
Meninggalkanku seperti kayu yang usang⁴⁷*

⁴⁴Fatma Wahyunita, “Sebaris Harapan”, Bait 1, 2020.

⁴⁵Nurul Fadilla, “Rasa Tanpa Kata” Bait 3, 2020.

⁴⁶Rania Khoiru Nisa, “Akhir Kehidupan”, Bait 5, 2020.

⁴⁷Findi Meilinda, “Suara dan Kenangan”, Bait 3, 2020.

b) Metafora

1. Waktu terus berlalu
Mengundang sendu pilu
Membawa hati pada **kelabu**
Pada kalbu memeluk rindu⁴⁸
(kelabu = murung/ kesedihan)
2. Pada akhirnya **aku hanyalah debu**
Yang sengaja kau hapuskan dari
ingatanmu
Aku hanyalah angin yang kau
lewatkan
Tanpa sempat kau beri harapan⁴⁹
(Debu = tak berarti, angin = lewat
sesaat)
3. Selamat tinggal katamu
Kalimat sarat **kiamat** yang memukul
rasaku
Dengan begitu hebat
Hingga aku tertelan **ribuan hujan**
dari mataku yang tak pernah selamat
Bersamamu adalah ingatan yang
penuh amarah
Penggalan-penggalan hidup yang
selalu salah
Selalu dipenuhi oleh basah
Kita hanyalah kesalahan yang tak
mau mengalah⁵⁰
(kiamat = menyakitkan, ribuan hujan
dan basah = air mata)

4. Duluaku **berbunga**
Saat kau ungkap kata cinta
Dulu aku **terbang**
Saat kau ungkap kata sayang⁵¹
(berbunga dan terbang = Bahagia)
5. Memeluk derita....
Tak ada rasa yang dapat diminta
Aku gurun menanti hujan
Kau hujan bersama badai
Mengharap kembali, mengharap
kehancuran
Daunku terguncang angin
Kau tak hilang, aku tak rela⁵²
(Gurun dan hujan = mengisyaratkan
rindu)
6. Menjadibunga yang memberi
keharuman(penghibur)
Menjadi **payung yang**
meneduhkan(penolong)
Dan menjadi **penerang dalam**
kegelapan(pelindung)
Waktu jalan sulit bagiku
Tetapi itulah impian langitku⁵³

c) Sinekdoke

1. Dimana **tinta** ?
Biar ku tulis sendiri catatan rasaku
Meskipun kaku, biar kayu yang
menuntunku
Teks-teks dusta yang berkoar-koar

⁴⁸Melati Pertiwi, "Senja Telah Pergi", Bait 3, 2020.

⁴⁹Kurnia Sari, "patah" Bait1, 2020.

⁵⁰Aisyah Azzahra, "Selamat Tinggal", Bait 2-3, 2020.

⁵¹Findi Meilinda, "Suara dan Kenangan", Bait 2, 2020.

⁵²Dede Nuri Hidayati, "Tak Hilang Tak Rela", Bait 3, 2020.

⁵³Faidatul Janah, "Impian Langitku", Bait 3, 2020.

*Perihal kedamaian.
Tak sama sekali sama dengan risau
hati
Yang berkeliaran⁵⁴ (pras pro toto)*

2. *Waktu terus berlari
Melintas nestapa yang tak bertepi
Mengusung **jemari** ke langit tinggi
Pada Ilahi selalu menanti⁵⁵ (pras pro toto)*
3. *Cukup sekian cerita tentang
Manusia yang ingin menendang
Sedang ia lupa diri
Berdiri diatas satu kaki⁵⁶ (pras pro toto)*

d) Personifikasi

1. *Waktu terus berlari
Melintas nestapa yang tak bertepi
Mengusung jemari ke langit tinggi
Pada Ilahi selalu menanti⁵⁷*
2. *Teks-teks dusta yang berkoar-koar
Perihal kedamaian.
Tak sama sekali sama dengan risau
hati
Yang berkeliaran⁵⁸.*
3. *Tapi dengar aku berteriak
Seolah meminta tumbal atas lukanya
Dan kudengar **ombak menangis***

*Seolah jernihnya telah perih oleh
noda⁵⁹*

4. ***Bisakah bayangmu berhenti
melambai....?**
Karena kita hanyalah serpihan suka
yang pernah usai
Kini menyeruak kedalam malam
yang sunyi
Setelah dulu, kau pergi karena sakit
yang sering menuai⁶⁰*
5. ***Sedikit remang ingatan pada kertas
yang ditinggalkannya**
Sejak hilang harapan yang ia
ukirkan diatas kertas
Langkahnya mendekati **rak yang
seolah melambai**
Menolehnya, mengambil selembur
kertas yang begitu usang⁶¹*
6. ***Detak detik saling bersahutan**
Rintik hujanpun tak mau mengalah
Terus mengalir
Bersama rasa
Iapun masih belum berkata
Hanya suara yang terus
Meraung didalam jiwa
Sampai kapan terpendam⁶²*
7. ***Dedaunan tersungkur** tak berdaya
didas tanah
Tersapu angin... dan **berlari**
Bibirmu pernah taburi janji-janji*

⁵⁴ Munawaroh, "Rabun" Bait 1, 2020.

⁵⁵ Melati Pertiwi, "Senja Telah Pergi", Bait 5, 2020.

⁵⁶ Husni Atsmara al-Vawaid, "Inna Lillahi", Bait 5, 2020.

⁵⁷ Melati Pertiwi, "Senja Telah Pergi", Bait 5, 2020.

⁵⁸ Munawaroh, "Rabun" Bait 1, 2020.

⁵⁹ Munawaroh, "Rabun" Bait 3, 2020.

⁶⁰ Kurnia Sari, "patah" Bait 4, 2020.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Nurul Fadilla, "Rasa Tanpa Kata" Bait 1-3, 2020.

Sekarang daun coklat ditelan tanah

*Dan janjimu ditelan amarah*⁶³

e) **Hipalase**

Kuputuskan untuk berteduh

Digendong punggung nuh

Sadarku telah dzolim

Sebab otakku Ibrahim

*Dia mengajariku cinta*⁶⁴

f) **Sarkasme**

Aku duduk bersila

Di teras masjid kampus

Mulailah aku membaca

*Manusia sudah mampus*⁶⁵

Penggalan-penggalan puisi yang berasal dari 11 judul di atas lebih tampak indah dan menarik dibandingkan 10 judul puisi sebelumnya. Hal itu dikarenakan penulis-penulisnya menggunakan banyak gaya bahasa di dalamnya. Gaya bahasa itu menjadikan puisi-puisi tersebut lebih berkesan di hati pembacanya. Pilihan kata dengan bunyi yang senada ataupun bahasa-bahasa konotatif yang metaforis, membuat karya sastra ini menjadi lebih berwarna, indah, dan tak hanya sebagai tempat menuangkan perasaan tanpa olahan kata.

Simpulan

Berbagai rasa dalam puisi berupa rasa rindu, sedih, bahagia, sayang, bangga, kagum, marah, cemas, terkejut, dan pasrah dapat menjadi sebuah karya yang menarik dan berpengaruh bagi pembacanya, jika disajikan dengan gaya bahasa yang indah dan beragam. Hal itu terbukti pada 11 judul puisi yang ditemukan pada karya mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab IAIN Metro lebih indah dan berkesan daripada 10 judul puisi sebelumnya yang hanya menampilkan rasa tanpa disertai adanya ragam bahasa yang unik dan khas.

Gaya bahasa yang banyak ditemui pada 11 judul puisi mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab IAIN Metro menandakan bahwa relasi rasa dan gaya bahasa dalam penulisan karya sastra menjadi suatu hal yang sangat penting untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Dengan adanya gaya bahasa dalam puisi, baik itu metafora, simile, personifikasi, maupun gaya bahasa yang lain, tidak akan membuat sebuah karya tampil hanya seperti curhatan rasa dalam sebuah kertas semata, tetapi dapat menjadi sebuah potret kehidupan yang indah dan bisa menjadi hiburan serta pembelajaran bagi pembacanya.

⁶³Dede Nuri Hidayati, "Tak Hilang Tak Rela", Bait 1, 2020.

⁶⁴Husni Atsmara al-Vawaid, "Inna Lillahi", Bait 3, 2020.

⁶⁵Husni Atsmara al-Vawaid, "Inna Lillahi", Bait 1, 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- al-Akhdari, ‘Abd al-Rahman. T.t. *Sharh Jauhar al-Maknun fi al-Ma’ani wa al-Bayan wa al-Badi’*. Indonesia: Dar Ihya al-‘Arabiyyah.
- Arikunto, Suharsimi.1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Endaswara, Suwardi. 2003.*Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayata.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ghazala, Hasan Said. 2000. *A Dictionary of Stylistic and Rhetoric*. Malta: Elga Publication.
- Al-Hashimi, Ahmad. 1960. *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma’ani wa al-Bayan wa al-Badi’*, Jakarta: Maktabah Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Ende Flores Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat, 1991. ”Metode Wawancara” dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode Penelitian Masyarakat*. cet. II. Jakarta: Gramedia.
- Majma’ al-Lughah al’arabiyyah. *al-Mu’jam al Wasit*. Istanbul: Dar al-Da’wah, tt., cet II
- Muzakki, Akhmad. 2011.*Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN-Maliki Press
- Qalyubi, Syihabuddin. 2017. *Ilm Al-Uslub (Stilistika Bahasa dan Sastra Arab)*, Yogyakarta: Idea Press, Cet. 2
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Zaenuddin, Mamat. 2006. *Keindahan Ungkapan Iltifat dalam al-Qur’an*. Bandung: Nuansa Aulia.